

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa tahun belakangan ini begitu banyak pemberitaan di media massa tentang kekerasan yang terjadi disekolah mulai dari tawuran antar pelajar, perpeloncoan, pelecehan seksual serta perilaku *bullying* yang baru-baru ini sangat menjadi sorotan serta perhatian dari pemerintah. Data laporan kasus permasalahan anak yang masuk ke Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Januari 2011 sampai Agustus 2014 kasus *bullying* di sekolah menduduki peringkat teratas di sektor pendidikan, setidaknya ada 369 pengaduan terkait masalah tersebut (Republika, 2014).

Bullying merupakan perilaku negatif, dimana pihak yang kuat menekan, memojokkan, melecehkan menyakit seseorang yang lemah dengan kejadian berulang-ulang. Pihak yang kuat disini bisa berarti kuat dalam hal fisik atau mental dalam hal ini sang korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya (Wiyani, 2012).

Mencuatnya kasus-kasus *bullying* yang terjadi disekolah saat ini sudah sangat mengawatirkan, salah satu kasus *bullying* ini bisa dilihat dari beredar video kekerasan yang terjadi di SD Perwarikota Bukittinggi, seorang siswi berseragam terpojok disudut ruangan dan sejumlah murid laki-laki bergantian memukul dan menendang korban sembari meloncat, sementara korban hanya bisa menahansakit dan menangis. Dari

hasilpenyelidikanseperti yang di siarkanolehliputan 6 SCTV (14/10/2014) selaindianiayatemansekelasnya, ternyatajugakerapdiperas, uangjajan yang dibawanyapunterpaksadibagikepadasejumlahtemannya, pemerasaninihampirterjadisetiapharidanbarudiketahui orang tuakorbansetelahkasusnyamencuat.

Kasusinimengingatnkembali tentangseorangsiswi SMP BantarGebangFk yang jugamerupakankorban*bullying*karenamerasamaludantertekanseringdiejeksebagai naktukangbubur, Fnekatmengakhirihidupnya.

Kasuslainnya yang jugasempatmenghiasi media massaadalahsalahsatusiswa SMAN 1 TulungAgung,sebutsaja Mag, Mag jatuhpingsandanmengalamikejangsetelahdipukultemansekelasnyaHD, dalam pemeriksaan di Polres TulungAgung, Mag mengakutelahberkali-kali menjadisasaran*bullying*HD, Mag yang berperawakankurusjugakerapdipermalukandanmenjadibahanolok-olokanHD yang berperawakantinggibesar, Mag sendirimengakusalahsatu motif kekerasan yang dialaminyaadalahkarenapelakumemintasejumlahupetikepadanyaselain Mag jugaadasejumlahsiswa lain yang didugamenjadikorban*bullying*HD(antaranews.com, 2014).

Melihat kasus-kasus yang terjadi dikalangan pelajar tersebut sungguh sangat memprihatinkan, sejatinya sekolah merupakan tempat untuk menimba ilmu dan membentuk karakter pribadi yang positif justru menjadi lahan tumbuh suburnya praktek-praktek *bullying*. Hasil survei Yayasan Semai jiwa amini di tiga kota besar yaitu Jakarta, Yogyakarta dan Surabaya pada tahun 2008 lalu,

67% pelajar siswa SMP dan SMA menyatakan tindak *bullying* pernah terjadi di sekolah mereka dan dari hasil penelitian yang juga dilakukan oleh semai jiwa amini tidak ada satupun sekolah di Indonesia yang bebas dari tindak kekerasan (Semai jiwa amini, 2008).

Berdasarkan hasil dari observasi yang penulis lakukan pada beberapa siswa SMKN 1 RAMBAH mereka mengaku pernah melihat ataupun menjadi korban *bullying*. Adapun bentuk-bentuk *bullying* yang pernah terjadi antara lain membentak, berkata kotor, pengucilan, memukul, memberijulukan yang buruk atau memanggil dengan menggunakan nama orang tuanya dan bahkan adanya istilah *mkastadi* di sekolah seperti istilah “anakbawang” .

Ada banyak faktor yang diyakini sebagai penyebab terjadinya perilaku *bullying* di kalangan pelajar. Menurut *Tim field* (dalam Amrina, 2013) salah satu karakteristik perilaku *bullying* diantaranya adalah tidak matang secara emosional, kebutuhan impulsif untuk mengontrol orang lain dan kurang kepedulian terhadap orang lain. *Bullyings* sangat erat kaitannya dengan kekerasan, penindasan, dan intimidasi yang seharusnya tidak terjadi jika seseorang mampu mengendalikan mengelola emosinya, memahami diri, bersikap empati, dan tidak bersikap dendam dan iri hati kepada orang lain (Astuti, 2008).

Ditemukan banyak alasan mengapa seseorang menjadi pelaku *bullying*. Rigby (2012) menyebutkan tidak semua pelaku *bullying* melakukan aksinya

sebagai kompensasi kepercayaan diri yang rendah. Banyak diantara mereka justru memiliki kepercayaan diri yang begitu tinggi sekaligus dorongan untuk selalu menindas dan menggencet anak yang lebih lemah. Hal ini dapat dikarenakan mereka tidak pernah dididik untuk memiliki empati terhadap orang lain. Pelaku *bullying* umumnya temperamental, rendahnya kontrol diri dalam kata lain tidak memiliki kematangan emosi, sehingga menjadikan korban sebagai pelampiasan kekesalan dan kekecewaannya terhadap suatu hal, atau mengulang kembali apa yang pernah di lihatnya.

Kemampuan mengendalikan diri merupakan salah satu kunci untuk mengurangi terjadinya *bullying*, karena dengan pengendalian diri individu dapat merasa bangga dan senang dengan keadaannya (Astuti, 2008). Kemampuan mengendalikan diri dan mampu mengontrol emosi merupakan ciri individu yang memiliki kematangan emosi.

Pada usia remaja terjadi proses belajar menuju kematangan emosi.

Remaja belajar dari interaksi dengan lingkungan, namun demikian ada remaja yang mampu dan ada yang tidak mampu mencapai kematangan emosi. Individu dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja (16 atau 17 sampai 18 tahun) tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain melainkan menungkus saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Petunjuk kematangan emosi yang lain adalah bahwa individu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi

araemosional, dengandemikianremajabanyakmengabaikanrangsangan yang tadinyameenimbulkanledakanemosi(Hurlock, 1980).

Sedangkanremaja yang tidakmatangsecaraemosi, dapatdilihatdariprilakunya yang cendrungimpulsif, kurangkepedulianterhadap orang lain dankurangnya rasa tanggungjawabsertamudahfrustasi (field dalamamrina). Hasilpenelitiansebelumnyaolehsarwono (2010) menyebutkanbahwatingginyaangkakenakalanremajaadalahkurangnyakemampuan dalammengendalikanemosidengancara yang dapatditerimanorma, belummatangnyaemosiindividu menyebabkanindividu mudahterbawapengaruhkelompokuntukmelakukanprilakutertentu (prilakunegatif).Dari penjelasandiatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam apakahadahubungan antarakematangan emosi dengan perilaku *bullying* pada remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan dan dijelaskan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah ada hubungan antara kematangan emosi denganperilaku *bullying* pada siswaSMKN 1 Rambah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian inipadadasarnya bertujuan untuk melihat hubungan antara kematangan emosidengan perilaku *bullying* pada remaja yang berstatussebagaisiswa-siswijurusanakutansiSMKN 1 Rambah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat pada ilmu psikologi pada umumnya dan psikologi pendidikan, tentang kematangan emosi dan perilaku *bullying*.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti-peneliti berikutnya yang ingin menggali lebih dalam tentang kematangan emosi dan perilaku *bullying*.

2. Manfaat Praktis

Manfaat lain dari hasil penelitian ini yaitu diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada orang tua, guru bimbingan konseling (BK) serta guru bidang akademik dalam upaya membimbing siswa-siswinya agar tidak terjadi tindakan atau perilaku *bullying* di sekolah.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian terkait dengan fenomena *bullying* telah banyak diteliti, baik di dalam maupun di luar negeri. Penelitian mengenai *bullying* sebelumnya telah dilakukan oleh Handini (2010) yang dengan judul “Hubungan konsep diri dengan kecenderungan Perilaku *Bullying* pada SMAN 70 Jakarta. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hizzah (2012) dengan judul hubungan harga diri dengan perilaku *bullying* siswa SDN 183 Pekanbaru dan selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Wati (2013) dengan judul hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada siswa-siswi kelas XI jurusan administrasi perkantoran (AP) SMKN 7 Yogyakarta.

Persamaan dari penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut yaitu, pada variabel terikat yaitu Perilaku *Bullying*. Namun, letak perbedaannya adalah pada variabel bebas yang digunakan. Pada penelitian Handini (2010) menggunakan konsep diri kemudian pada penelitian kedua oleh Hizzah (2012) menggunakan harga diri sedangkan penelitian ketiga oleh Watim menggunakan kecerdasan emosional sebagai variabel bebas. Pada penelitian ini peneliti menggunakan kematangan emosi sebagai variabel bebas. Adapun judul penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu hubungan kematangan emosi dengan perilaku *bullying* pada siswa-siswi jurusan akuntansi pada SMKN 1 Rambah. Dalam penelitian ini peneliti bermaksud membuktikan kembali penelitian yang dilakukan oleh Rumiani (2009) yaitu hubungan kematangan emosi dengan perilaku *bullying* dengan menggunakan karakteristik subjek, teori dan alat ukur dan tempat penelitian yang berbeda. Karakteristik subjek pada penelitian Rumiani adalah siswa-siswi SMPN 1 Sleman, Yogyakarta, sementara subjek pada penelitian ini adalah siswa-siswi jurusan akuntansi SMKN 1 Rambah.

